

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebuah ekspresi kebudayaan manusia dengan keadaan mengalami perkembangan. Perkembangan pendidikan harus memenuhi perannya untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik, sehingga mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dan menyelesaikannya dengan menggunakan potensi nurani ataupun potensi kompetensi yang dimiliki (Al-Tabany, 2015). Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya nyata dan terstruktur agar peserta didik dapat dibimbing dan diarahkan dalam membangun kemampuan jasmani dan rohani sehingga mengalami perkembangan positif serta membangun kemandirian bagi kehidupannya (Hidayat et al., 2019). Driyarkara merumuskan pendidikan sebagai tindakan yang memperbaiki hidup manusia, tidak terkecuali bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, mendidik berarti menetapkan sikap dan pandangan hidup yang bisa melahirkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan supaya dapat membentuk kehidupan. Selain itu bagi peserta didik, pendidikan menjadi sarana untuk bertumbuh menjadi manusia seutuhnya (Pristiwanti et al., 2022).

Kata dasar pendidikan ialah ‘didik’ atau mendidik dengan arti proses pemberian arahan, bimbingan, latihan terkait ajaran serta petunjuk etika dan moral, maka dari itu pendidikan tidak terkecuali dari pengajaran yang memberikan materi, dengan harapan membawa kepada perubahan yang positif (Moto, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal di atas, pendidikan ditegaskan harus bertujuan dalam pembentukan dan pengembangan kesanggupan pada diri peserta didik, supaya terbentuk pribadi dengan memiliki keimanan, ketakwaan, berilmu, demokratis, serta bertanggung

jawab (Izza et al., 2020). Adapun untuk mencapai tujuan nasional, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi diantaranya kebijakan pemerintah, sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas memadai, alat pendidikan, dan proses kegiatan pembelajaran (Salim Salabi, 2022).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam hal pembelajaran, dijelaskan bahwa pembelajaran ialah adanya hubungan komunikasi guru beserta peserta didik dengan sumber belajar yang secara langsung di suatu lingkungan. Ada pendapat lain yang mengatakan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar dengan dirancang dengan sedemikian rupa supaya mampu menolong peserta didik untuk berproses dalam belajar yang tepat guna (Putrayasa, 2012). Berbeda dengan Walter dan Lou berpendapat pembelajaran sebagai proses belajar yang direncanakan dan disampaikan dengan terstruktur serta ada bantuan berbagai macam media yang digunakan, melalui hal ini maka tujuan melalui strategi pembelajaran yang sistematis dapat tercapai (Rakyat, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran merupakan bentuk keterlibatan peserta didik ketika belajar dengan guru sebagai fasilitator dan melalui proses tersebut ada hasil yang diperoleh.

Strategi pembelajaran sebagai bentuk kegiatan belajar yang didalamnya terjadi proses interaksi antar guru bersama dengan peserta didik. Menurut Djamarah dan Zain, strategi pembelajaran sebagai wujud kegiatan belajar yang telah direncanakan dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Djamarah & Zain, 2006). Senada dengan hal tersebut, strategi pembelajaran adalah cara yang ditetapkan dengan keseluruhan komponen-komponen yang berkaitan dengan tercapainya tujuan, yang telah direncanakan dilaksanakan dan dievaluasi (Panggabean et al., 2021). Dapat ditarik kesimpulan, strategi pembelajaran adalah salah satu penggunaan metode dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat menolong guru pada saat menerangkan materi pembelajaran, dengan demikian peserta didik mampu memahami terkait pembelajaran yang disampaikan (Mariyaniningsih, 2018). Guru dapat menyesuaikan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat serta efektif ketika mengajar, sehingga dapat menjadi patokan selanjutnya pada proses belajar mengajar (Djamarah & Zain, 2006). Metode

memiliki peranan penting pada proses pembelajaran, menjadikan guru yang bisa mengelola kelas secara efektif serta interaktif. Metode pembelajaran dapat dikatakan efektif serta interaktif apabila dalam pelaksanaannya memenuhi beberapa indikator, berikut merupakan sebagian indikator ciri-ciri metode dalam pembelajaran yang efektif adalah a) mengoptimalkan pemahaman peserta didik pada materi; b) memicu untuk lebih tertantang ketika memecahkan permasalahan melalui alternatif-alternatif pemecahan masalah; c) menciptakan rasa ingin tahu; d) membangun keaktifan dan; e) mengembangkan kreativitas. Adapun metode-metode yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran secara interaktif antara lain ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, latihan (*drill*), bercerita, proyek, bermain peran, sosiodrama, *brainstorming*, karya wisata, *talking stick*, *discovery learning*, *problem based learning*, dan mind mapping (Lufri et al., 2020 *Google Books*, n.d.)

Berlandaskan hal di atas, guru dapat memilih metode pada proses pembelajaran dengan berdasarkan keadaan kelas ataupun kondisi peserta didik. Proses pembelajaran tidak terlepas dari tujuan pembelajaran dan usaha guru, termasuk proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Yudo mendefinisikan PAK sebagai kegiatan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, diarahkan untuk taat kepada setiap Firman Allah dengan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari (Simatupang et al., 2020). Sedangkan Groome menyampaikan PAK adalah kegiatan politis yang dilakukan bersama peziarah dalam waktu yang secara bersamaan dengan peserta didik. Berfokus dalam kegiatan Allah di masa kini, yang diceritakan dalam komunitas iman Kristen, dan benih-benih kerajaan Allah yang sudah kita rasakan saat ini. Selanjutnya Groome mengungkapkan salah satu tujuan PAK ialah untuk memampukan peserta didik hidup sesuai dengan iman Kristen (Groome, 2011). PAK mengedepankan nilai-nilai kristiani yang berfokus pada pengalaman hidup dengan berpangkal pada kehidupan peserta didik. Orientasi pembelajaran PAK ialah memperkenalkan Allah dan menanamkan pemahaman akan Allah pada peserta didik, dengan demikian peserta didik mampu tumbuh di lingkungan sosial dengan menerapkan nilai-nilai kristiani (Tanduklangi, 2020).

Pembelajaran PAK dapat berhasil, ketika guru dapat menggunakan metode dalam pembelajaran yang sesuai, serta mampu mengembangkan penggunaan metode pada proses pembelajaran, dapat menghasilkan peserta didik untuk lebih mempunyai rasa antusias yang tinggi serta aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran PAK yang menarik serta menyenangkan akan menjadikan peserta didik memiliki antusias yang tinggi. Oleh sebab itu, hal yang mendasar perlu diketahui oleh guru adalah mengenal, mempelajari, serta menguasai sebuah metode dalam pembelajaran agar penyampaian setiap materi kepada peserta didik dapat lebih diterima dan dapat dipahami. Guru perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa aspek yang dijadikan dasar pertimbangan dalam memilih suatu metode dalam pembelajaran, yaitu adanya pengenalan kondisi dari peserta didik, situasi kelas, dan kelengkapan fasilitas. Metode dalam pembelajaran apapun bisa membuat proses pembelajaran aktif, ketika dilakukan dengan tepat. Terkait hal ini, guru memiliki pemahaman mengenai berbagai metode, langkah-langkah dalam penerapan metode, tujuan metode, serta memahami kelebihan dan kekurangan metode. Saat dipraktikkan pada pembelajaran, diharapkan metode dalam pembelajaran bisa menjadikan peserta didik terdorong untuk aktif belajar serta nyaman mengikuti pembelajaran yang menjadi proses belajar menyenangkan.

Sama halnya, selama mengikuti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program Kampus Mengajar Angkatan 2 di SMP Negeri 135 Jakarta pada bulan Agustus-Desember 2021. Peneliti mendapati bahwa selama proses pembelajaran yang berlangsung, guru menggunakan salah satu metode, yakni metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas terhadap peserta didik telah diterapkan sejak sebelum pandemi Covid-19 dan tetap diterapkan sampai saat ini. Pada saat pembelajaran tatap muka, metode pemberian tugas menjadi kegiatan utama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang memiliki waktu untuk mengajar, salah satunya disebabkan adanya dua sekolah yang menjadi tanggungjawab guru PAK. Peserta didik mendapatkan tugas dalam bentuk soal-soal, salah satunya dari buku mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Tugas. Proses pemberian tugas kepada peserta didik dilakukan melalui *WhatsApp* dan setelah selesai dikerjakan, peserta didik akan memotret tugas tersebut dan kembali

mengirimkan melalui *WhatsApp* grup. Melihat kondisi tersebut, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif dan interaktif, terlihat ketika belum adanya interaksi guru dengan peserta didik. Peserta didik hanya menerima tugas dan tidak mendapatkan pembahasan materi sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan dan kurang memahami materi pembelajaran PAK. Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana keefektifan pemberian tugas terhadap pemahaman peserta didik. Hasil pengamatan ini yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul penelitian yaitu Efektivitas Metode Pemberian Tugas Terhadap Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan dengan “Efektivitas Metode Pemberian Tugas Terhadap Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta” yang dirumuskan dalam subfokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Efektivitas metode pemberian tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta.
2. Pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas metode pemberian tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta?
2. Bagaimana pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektivitas metode pemberian tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik melalui metode pemberian tugas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 135 Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara Teoritis:

- a. Memberikan wawasan dan terobosan baru bagi lingkungan pendidikan, khususnya terkait metode pembelajaran.
- b. Memberikan referensi baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan efektivitas metode pemberian tugas terhadap pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi bidang pendidikan khususnya pada SMPN 135 Jakarta, dari hasil penelitian ini, diharapkan sekolah memberikan masukan kepada guru dalam hal penggunaan sebuah metode pembelajaran tepat guna bagi peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan, dapat menjadi pertimbangan dalam memilih setiap metode pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan belajar. Selanjutnya untuk membenahi proses pembelajaran yang telah dijalankan, sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat terlaksana sebagaimana mestinya.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode dalam pembelajaran.